



Content and Language Integrated Learning Berbasis Collision Regulation 1972

Ahmad Fauzi

Politeknik Pelayaran Barombong

Info Artikel :

Diterima 21 September 2022

Direvisi 22 September 2022

Dipublikasikan 30 September 2022

Keyword:

Collision Regulation

Competency

Maritime Terminology

Kata Kunci:

Regulasi Tubrukan

Kompetensi

Terminologi Maritim

ABSTRACK (9PT)

Good, creative and dynamic use processes have a significant effect on determining the level of competence. Good testing will be able to facilitate the learning objectives. One of the appropriate methods to be used in testing the competency level of Cadets in SMCP as a communication standard in shipping is CLIL. The SMCP is used to ensure that the ship is maintained, the VTS (Vessel Traffic Service) operator, the Pilot Station can communicate using maritime procedures, phrases and terminology correctly according to established standards. This research develops CLIL because this method is effective for improving the learning process. This study conducts an analysis of how to develop SMCP testing based on the 1972 Collision Regulation using the developed CLIL. The research method used is a qualitative descriptive research method. Testing using CLIL which is integrated with professional courses simultaneously has proven to stimulate cadets in demonstrating SMCP competency because loading content relates to other loads in the cruise ship profession. Through CLIL it is known that cadets are competent in ship maneuvering procedures, know Maritime Terminology and can compose sentences in Maritime English in Crossing Situation, Head On situations, and Overtaking situations according to the 1972 Collision Regulation.

ABSTRAK

Proses pengujian yang baik, kreatif dan dinamis berpengaruh signifikan terhadap penetapan tingkat kompetensi. Pengujian yang baik akan dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang tepat untuk digunakan dalam menguji tingkat kompetensi Taruna dalam SMCP sebagai standar komunikasi dalam pelayaran adalah CLIL. SMCP digunakan untuk menjamin agar awak kapal, operator VTS (Vessel Traffic Service), Pilot Station dapat berkomunikasi menggunakan prosedur, phrase dan maritime terminology dengan benar sesuai standar yang ditetapkan. Penelitian ini mengembangkan CLIL sebab metode ini efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian ini melakukan analisis tentang bagaimana pengembangan pengujian SMCP berbasis Collision Regulation 1972 menggunakan CLIL yang dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengujian menggunakan CLIL yang diintegrasikan dengan mata kuliah profesi secara simultan terbukti menstimulasi Taruna dalam menunjukkan kompetensi SMCP karena content pengujian berhubungan dengan kompetensi lain dalam profesi pelayaran. Melalui CLIL diketahui bahwa taruna kompeten dalam prosedur olah gerak kapal, mengetahui Maritime Terminology dan dapat menyusun kalimat dalam Maritime English pada situasi Crossing Situation, Head On situation, dan Overtaking sesuai Collision Regulation 1972.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Ahmad Fauzi

Email: ahmadfauzi@poltekelbarombong.ac.id

Pendahuluan

Tujuan utama pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pelaut adalah terbentuknya pelaut atau pelayaran yang memiliki kompetensi sesuai standar yang ditetapkan sehingga tercipta pelayaran yang aman, nyaman dan efisien. Kompetensi yang rendah dapat menyebabkan kegagalan pelaksanaan tugas jaga dalam pelayaran. Annual Overview of Marine Casualties and Incidents 2018” menyatakan bahwa *57.8% of accidents were attributable to human factors, illustrating a similar trend in other parts of the world.*

Keselamatan pelayaran dapat diwujudkan bila seorang pelaut dapat dengan tepat melaksanakan seluruh fungsi jaga dalam pelayaran dan ditunjang lingkungan dimana kegiatan jaga dilaksanakan. Konsep ini sangat penting untuk memahami bahwa sebuah kapal hanya dapat dioperasikan dengan selamat bila dilayarkan oleh pelaut dengan kompetensi sesuai standar dan pada lingkungan yang memungkinkan dilaksanakannya pengoperasian kapal yang aman. Seorang pelaut dengan kompetensi rendah dan berlayar pada lingkungan atau situasi yang sulit sangat berpotensi menjadi penyebab terjadinya kecelakaan. Hal ini tidak berarti bahwa pelaut dengan kompetensi tinggi terlepas dari kemungkinan penyebab kecelakaan namun kompetensi dari bridge team secara keseluruhan juga menjadi kunci keselamatan, Hal ini sesuai pernyataan OICMF dalam A Guide to The Best Practice for Navigation Assessments and Audits (2018): *The effective interaction of people with procedures, equipment and each other (human factors) is essential for safe navigation. Navigational assessments have traditionally focused on legislative and compliance issues (i.e. equipment and record keeping) and the qualifications and technical competency of a bridge team.*

Salah satu metode belajar yang sesuai digunakan dalam pendidikan

pelayaran adalah *Integrated Teaching Model*. Model ini dianggap sesuai sebab model ini mengintegrasikan pokok bahasan atau sub pokok bahasan atau bahkan bidang studi lain dalam satu kegiatan secara simultan. Model ini dianggap dapat meningkatkan hasil belajar sehingga tujuan belajar dapat dicapai secara maksimal. Salah satu metode yang tepat untuk digunakan dalam menguji tingkat kompetensi Taruna dalam SMCP (Standard Marine Communication Phrases) adalah CLIL (Content and Language Integrated Learning). CLIL dapat dijadikan metode yang efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran. Apabila proses dan hasil pembelajarannya dijadikan umpan balik bagi pengajar maupun Taruna untuk meningkatkan kemampuan penggunaan SMCP sebagai standar komunikasi dalam pelayaran. SMCP digunakan untuk menjamin agar awak kapal, operator VTS (*Vessel Traffic Service*), *Pilot Station* dapat berkomunikasi menggunakan prosedur, *phrase* dan *maritime terminology* dengan benar sesuai standar yang ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas maka bagaimana pengembangan CLIL untuk pengujian SMCP berbasis Peraturan Pencegahan Tubrukan di Laut?

A. Tinjauan Pustaka

Sejumlah ahli telah menetapkan definisi kompetensi dalam perspektif yang beragam, namun agar terminologi kompetensi dalam penelitian ini tetap konsisten maka digunakan definisi yang secara tekstual sangat mendekati maksud terminologi kompetensi yang dipahami dalam Pendidikan pelayaran. Fisher dan Muirhead (2005) mengemukakan bahwa: *The concept of competency can be considered in the context of what knowledge and skill an employee needs to have in order to apply that knowledge and skill to the workplace situation, It takes in all aspect of work performance and includes the ability to perform individual tasks, responds to certain situation (e.g. emergencies), manage different tasks within the work environment,*

and transfer and apply the skills acquired to new situation and environment (Fisher dan Muirhead, 2005).

Berdasarkan definisi di tersebut, maka proses Pendidikan pelayaran seharusnya berorientasi pada peningkatan 2 aspek, yaitu: aspek pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dalam konteks ini berarti kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan pada pelayaran kapal, memberi respon yang tepat pada situasi tertentu, baik secara individu maupun kelompok sehingga sesuai standar kompetensi.

B. SMCP (Standard Marine Communication Phrases)

Dalam STCW, kemampuan untuk mengerti dan menggunakan SMCP ditetapkan sebagai salah satu standar minimal yang harus dimiliki oleh perwira yang melakukan tugas jaga di kapal berukuran 500 ton atau lebih. Dalam IMO SMCP (2010) ditetapkan dengan tujuan sebagai berikut: 1) Menciptakan *safety* dalam kegiatan navigasi, 2) Menetapkan standar bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar kapal atau dengan pelabuhan, pada saat berada dalam alur pelayaran, dan di kapal dengan awak kapal multinasional, 3) Panduan bagi lembaga Pendidikan Pelayaran agar tujuan pada butir 1 dan 2 tercapai.

SMCP dibagi kedalam frase komunikasi eksternal atau antar kapal dan frase komunikasi antar awak perwira di atas kapal. Aplikasi dari frase ini telah ditentukan sesuai dengan revisi STCW 1978 yang dibagi kedalam Part A dan Part B. Part A mencakup komunikasi eksternal yang sesuai dengan SMNV tahun 1985 yang dipersyaratkan oleh STCW 1995 table A-II/I. Bagian ini menjelaskan tentang komunikasi di atas kapal, antar kapal dan keselamatan navigasi, khususnya pada saat Pilot di anjungan. SMCP mengatur beberapa phrase dasar dan terminology yang harus

dinyatakan pada saat melakukan komunikasi dalam *head on, overtaking atau crossing situation*.

C. Metode Penelitian

Pengujian menggunakan CLIL yang dikembangkan menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced measures*) untuk menentukan nilai capaian Siswa. Nilai seorang Siswa ditentukan berdasarkan seberapa tinggi kinerja yang ditampilkan secara nyata yang menunjukkan tingkat capaian kompetensi yang diajarkan. Untuk menentukan tinggi rendahnya nilai kinerja yang diujikan, maka digunakan rubrik dan deskriptor nilai yang digunakan untuk memberikan nilai setiap kriteria yang telah ditentukan. Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penetapan nilai yang dipergunakan untuk menilai kinerja Siswa untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu (Mueller, 2008).

Tabel 1. Rubrik Penilaian SMCP berbasis CLIL

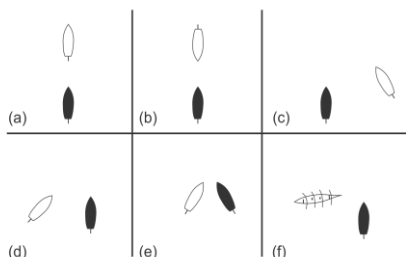
Subjek	A/80 – 100 Kompeten	B/70 – 79 Cukup Kompeten	C/60 – 69 Tidak Kompeten	D/ 50 – 59 Sangat Tidak Kompeten
Head on/ crossing/ overtaking	Prosedur benar, maritime terminology benar, bentuk dan pilihan kata (morfologi), Struktur kalimat (sintaksis) benar dan dinyatakan secara komprehensif. Kinerja dilakukan dengan kategori baik.	Prosedur benar, maritime terminology benar bentuk dan pilihan kata (morfologi), Struktur kalimat (sintaksis) benar namun dinyatakan cukup komprehensif. Jawaban atau pernyataan cukup singkat beberapa kalimat harus diulang-ulang. Kinerja dilakukan dengan kategori cukup baik.	Prosedur tidak semuanya benar, terminology tidak seluruhnya benar, bentuk dan pilihan kata (morfologi), Struktur kalimat (sintaksis) tidak semuanya benar, sangat singkat dan terbatas, beberapa kalimat harus diulang-ulang. Kinerja dilakukan dengan kategori kurang.	Prosedur, bentuk dan pilihan kata (morfologi), Struktur kalimat (sintaksis), maritime terminology pada umumnya salah dan terus berulang. Kinerja dilakukan dengan kategori sangat kurang.



D. Peraturan Pencegahan Tubrukan di Laut

Aturan ini terdiri dari 4 bagian yang dijabarkan dalam 38 aturan dan 4 lampiran. Sehubungan dengan komunikasi antar kapal dalam penelitian maka yang menjadi perhatian utama adalah penggunaan Peraturan Pencegahan Tubrukan di Laut Bagian B, Aturan 13 (Overtaking), Aturan 14 (Head On Situation) dan Aturan 15 (Crossing Situation). Aturan-aturan ini dipilih karena pada kondisi yang diatur pada pasal-pasal tersebut mengharuskan seorang siswa kompetens dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan prosedur pada SMCP. Situasi tersebut diilustrasikan dalam gambar 2 berikut:

Gambar 2. Posisi Kapal dalam Pelayaran Alur Terbatas



Sumber: T. N. Blakey (1987) English For Maritime Studies.

Posisi kapal dalam pelayaran alur terbatas di atas mengilustrasikan posisi kapal yang berpotensi pada terjadinya kecelakaan laut berupa tabrakan kapal. Untuk menciptakan kondisi yang aman, maka digunakan P2TL. Disamping itu, juga digunakan SMCP sebagai komunikasi verbal untuk mengkomunikasikan posisi kapal dan olah gerak yang dilakukan jika diperlukan.

E. CLIL (Content and Language Integrated Learning)

Marsh (2008) menyebutkan bahwa keuntungan utama dari CLIL adalah *positive attitude changes in learners towards learning a language, and towards themselves as language learners*. Dosen pada CLIL tidak harus guru bahasa atau guru mata kuliah. Bentley (2010) menyatakan bahwa *CLIL teachers can be subject teachers, language teachers, primary classroom teachers or classroom assistants*. Yulistio dan Anita Fhitri (2019) menyatakan, Pendekatan CLIL digunakan untuk memperkaya pembelajaran dengan prinsip: (a) isi teks (b) unsur kebahasaan/komunikasi (c) setiap jenis teks memiliki struktur berpikir/kognisi (d) budaya berbahasa/berkomunikasi.

CLIL dalam konteks pengujian komunikasi pelayaran selanjutnya dikembangkan dalam bentuk yang lebih spesifik yang dalam penelitian ini berupa pengujian tingkat kompetensi dalam berkomunikasi menggunakan SMCP sesuai P2TL. Prinsip yang dikembangkan dan diadaptasi kedalam lingkup pelayaran tersebut menjadi: (a) isi teks berupa model atau tugas bermuatan komunikasi pelayaran menggunakan SMCP berbasis P2TL, (b) unsur komunikasi menjadi unsur untuk menyatakan informasi, pernyataan dan pertanyaan dalam komunikasi pelayaran menggunakan SMCP berbasis P2TL, (c) jenis teks, prosedur, struktur berpikir/kognisi dalam komunikasi pelayaran menggunakan SMCP berbasis P2TL, (d) budaya berkomunikasi yang melibatkan etika yang berlaku umum (lokal, nasional dan antarbangsa).

F. Hasil Dan Pembahasan

1. Prosedur

Berdasarkan olah data hasil wawancara khusus mengenai prosedur diketahui bahwa nilai rata-rata 30 responden adalah 90 dalam kategori “kompeten” atau 100% responden kompeten dalam prosedur olah gerak pada saat menghadapi situasi *Crossing Situation, Head On, dan Overtaking* Peraturan Pencegahan Tubrukan di Laut (P2TL) menggunakan Maritime English. Jawaban responden yaitu melalui wawancara dikategorikan “kompeten” sebab responden mengetahui, memahami dan terampil menggunakan prosedur sesuai peraturan yang ditetapkan.

Pengalaman berlayar dimana prosedur navigasi dan komunikasi antar kapal pada situasi *Crossing Situation, Head On, dan Overtaking* yang ditanyakan dalam wawancara membantu Taruna dalam menjelaskan kembali kejadian yang pernah dialami menggunakan Maritime English sesuai SMCP dan P2TL. Hal ini sesuai dengan Marsh (2008) yang menyebutkan bahwa keuntungan utama dari CLIL adalah *positive attitude changes in learners towards learning a language, and towards themselves as language learners*. Pembelajaran menggunakan konten pelayaran dapat merubah sikap positif pada Taruna terhadap belajar bahasa, dan terhadap diri mereka sendiri sebagai pembelajar bahasa. Taruna menampilkan kompetensi dalam kategori “kompeten” pada saat mengintegrasikan kompetensi P2TL, menggunakan SMCP berbasis Maritime English. Hal

ini sejalan dengan pernyataan Stukalina (2010) yang mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa menggunakan metode CLIL memberikan keuntungan bagi siswa antara lain; (a) bahasa dipelajari dengan beragam perspektif dan terintegrasi dengan bidang studi yang berbeda serta saling melengkapi, (b) CLIL dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran bidang studi dan bahasa, (c) CLIL dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi bahasa karena keharusan berkomunikasi menggunakan *target language*. (d) CLIL dapat mengembangkan multidisciplinary skills dan *multilingual attitudes*, yang akan sangat dibutuhkan dalam bekerja, (e) guru dapat didorong untuk merubah praktik mengajar dan menerapkan alat instruksional tingkat lanjut yang variatif, dan (f) CLIL dapat disarankan sebagai *an efficient instrument of multilingual education*.

2. Maritime Terminology

Nilai rata-rata 30 responden adalah 90 atau dalam kategori “kompeten” atau 100% responden menggunakan dengan Maritime Terminology yang tepat pada saat menjawab pertanyaan tentang arah dan tindakan kapal pada situasi *Crossing Situation, Head On situation dan Overtaking*.

Responden dikategorikan “kompeten” dalam menggunakan Maritime Terminology sebab responden menggunakan Maritime Terminology tepat sesuai kondisi yang ingin dijelaskan. Kompetensi menggunakan Maritime Terminology dapat disebabkan karena seluruh responden memiliki pengalaman berlayar dan familiar menggunakan Maritime Terminology dalam komunikasi antar kapal.

Pengalaman berlayar dan komunikasi antar kapal yang menggunakan Maritime Terminology membantu Taruna dalam menyatakan kembali kejadian yang pernah dialami menggunakan Maritime English sesuai SMCP dan P2TL. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yulistio dan Anita Fhitri (2019): CLIL memperkaya pembelajaran dengan prinsip: (a) isi teks berupa model atau tugas bermuatan karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian, (b) unsur kebahasaan/komunikasi menjadi unsur penting untuk menyatakan berbagai tujuan berbahasa/berkomunikasi, (c) setiap jenis teks memiliki struktur berpikir/kognisi yang berbeda-beda yang harus disadari siswa agar komunikasinya lebih efektif, (d) budaya berbahasa/berkomunikasi yang berhasil harus melibatkan etika, kesantunan

berbahasa, dan budaya (lokal, nasional dan antarbangsa).

3. Sintaksis (struktur kalimat)

Nilai rata-rata 30 responden adalah 77 atau dalam kategori “cukup kompeten” dalam penilaian tentang sintaksi atau struktur kalimat. Sintaksis merupakan salah satu komponen penting dalam komunikasi. Disamping menggambarkan aspek kreativitas bahasa, komponen sintaksis merupakan komponen yang menentukan interpretasi makna kalimat. Apakah pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sesuai maksud dan tujuannya atau sebaliknya.

Walaupun hanya dalam kategori “cukup kompeten” namun melalui analisis atas jawaban Taruna diyakini bahwa Taruna memahami konsep atau materi yang diajarkan. Demikian halnya dengan proses belajar dan berpikir Taruna dalam mengkonstruksi pengetahuan dan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan konsep *4Cs Framework for CLIL* yang dikemukakan Coyle (2008): CLIL merupakan interaksi antara materi atau isi pembelajaran (*content*), komunikasi (*communication*), proses belajar dan berpikir (*cognition*), dan kepedulian social (*culture*).

Fakta ini sejalan dengan pernyataan Marsh (2010) bahwa *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada materi (*content*) dan sekaligus bahasa (*language*) yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Taruna yang telah mengikuti pendidikan dan berlayar dapat menjelaskan kembali alat navigasi dan fungsinya, prosedur pada situasi *Crossing Situation, Head On, dan Overtaking* dan komunikasi antar kapal menggunakan Maritime English sesuai SMCP dan P2TL.

G. Simpulan

Metode CLIL (Content and Language Integrated Learning) dapat dikembangkan menjadi Metode Pengujian CLIL Berbasis SMCP sesuai P2TL. Prinsip yang dikembangkan dan diadaptasi kedalam lingkup pelayaran tersebut menjadi: (a) isi teks berupa model atau tugas bermuatan komunikasi pelayaran menggunakan SMCP berbasis P2TL, (b) unsur komunikasi menjadi unsur untuk menyatakan informasi, pernyataan dan pertanyaan dalam komunikasi pelayaran menggunakan SMCP berbasis P2TL, (c) jenis teks, prosedur, struktur

berpikir/kognisi dalam komunikasi pelayaran menggunakan SMCP berbasis P2TL, (d) budaya berkomunikasi yang melibatkan etika yang berlaku umum (lokal, nasional dan antarbangsa). Pengujian dengan metode CLIL yang diintegrasikan dengan mata kuliah profesi secara simultan terbukti menstimulasi Taruna dalam menunjukkan kinerja Maritime English karena *content* pengujian berhubungan dengan kompetensi lain dalam profesi pelayaran.

Pengujian menggunakan metode pengujian CLIL berbasis SMCP sesuai P2TL menunjukkan bahwa Taruna mengetahui, memahami dan terampil dalam prosedur olah gerak kapal, mengetahui Maritime Terminology dan dapat menyusun kalimat dalam Maritime English pada saat menghadapi situasi *Crossing Situation*, *Head On situation*, dan *Overtaking* sesuai Peraturan Pencegahan Tubrukan di Laut (P2TL) menggunakan Maritime English.

Daftar Pustaka

- Bentley, Kay. 2010. *The TKT (Teaching Knowledge Test) Course CLIL Module (Content and Language Integrated Learning)*. Cambridge; Cambridge University Press.
- Blakey, T.N. 1987. *English For Maritime Studies*. Great Britain: Printice Hall International (UK) Ltd.
- Brown, Douglas H. 2004. *Language Assessment, Principle and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Coyle, Do. 2008. *Content and Language Integrated Learning; Motivating Learners and Teachers*. <http://bloccs.xtec.cat/clilpractiques1/files/2008/11/slrcoyle.pdf>. Diakses tanggal 10 April 2012.
- Fisher, D. & Muirhead, P. 2005. *Practical Teaching Skill For Maritime Instructors*. Swedia: WMU
- Hart, Diane 1994. *Authentic Assessment: A Handbook for Education*. Addison: Wesley Publishing Company.
- International Maritime Organisation 1995. *Standard of Training, Certification and Watchkeeping (STCW) mandment 2010*. London: IMO
- International Maritime Organisation 2010. *IMO Standard Marine Communication Phrases*. London: IMO
- Kobayahsi, Hiroaki. 2009. *Mariner's Function for Safe Navigation*. Tokyo: Tokyo University of Maritime Science and Technology.
- Koji Wariishi (2019) Annual Overview of Marine Casualties and Incidents 2018. Japan: European Maritime Safety Agency, Consumer Innovation Dept., Technology & Innovation Studies Div. Mitsui & Co. Global Strategic Studies Institute
- https://www.mitsui.com/mgssi/en/report/detail/_icsFiles/afieldfile/2020/01/09/1909t_wariishi_e.pdf
- Linn, R. L. 1998. *Performance Assessment*, Journal Education Researcher, 23 (9)Mueller, John. 2008. *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College
- <http://www.noctrl.edu/>,Naperville,<http://jonathanmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>
- Lynch, Brian K. 1996. *Language Program Evaluation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oil Companies International Marine Forum (2018). *A Guide to The Best Practice for Navigation Assessments and Audits*, First Edition 2018. London: OCMF.
- Stukalina, Yulia. 2010. *Using Content and Language Integrated Learning (CLIL) for Creating the Educational Environment Contributing to Language Learning in a Technical Higher School*.http://www.tsi.lv/Research/Conference/MIP_2010/22.pdf.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Pendidikan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Yulistio, Didi dan Anita Fhitri. 2019. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Pedagogi Genre, Saintifik, Dan Clil (*Content And Language Integrated Learning*) Pada Siswa Kelas Xi Sman.